

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan anestesi merupakan bagian integral dari pelayanan perioperatif yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan tindakan pembedahan yang adekuat dan aman bagi pasien (Adiyanto, 2017). Tindakan anestesi merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan rasa sakit ketika dilakukan pembedahan guna menciptakan kondisi yang optimal bagi pelaksanaan pembedahan (Hinkle & Cheeve, 2014). Pesatnya perkembangan ilmu anestesi memberikan pertimbangan dalam pemberian jenis anestesi yang digunakan. Jenis anestesi digolongkan menjadi anestesi umum dan anestesi regional. Penggunaan teknik regional anestesi masih menjadi pilihan untuk operasi bedah sesar, operasi daerah abdomen, dan operasi ekstermitas bagian bawah karena teknik ini membuat pasien tetap dalam keadaan sadar sehingga masa pulih lebih cepat dan dapat dimobilisasi lebih cepat (Pramono, 2015). Oleh karena itu setiap tindakan anestesi harus memperhatikan kondisi pasien karena tindakan ini dapat memberikan efek pada semua sistem tubuh, yaitu terjadinya perubahan hemodinamik (Mahendra, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan pembedahan mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, sedangkan untuk di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (Sartika, 2013).

Pembedahan dengan spinal anestesi menyebabkan penurunan kinerja sistem tubuh. Beberapa hal yang ditimbulkan dari efek spinal anestesi antara lain hipotensi, bradikardi, blok spinal tinggi, hipoventilasi, mual muntah, dan menggigil (Kresnoadi, Rosidah, & Setyorini, 2017). Menurut penelitian Ngabalin (2017) komplikasi dini yang ditimbulkan oleh tingginya blok dari spinal anestesi yaitu 40,9% hipotensi, 13,6% bradikardi, 25,8% sesak nafas, 36,4% nausea/vomitus, dan 28,8% hipotermi.

Gangguan hemodinamik intra operatif dianggap sebagai penyebab utama morbiditas dan mortalitas saat pembedahan. Salah satu penyebab gangguan hemodinamik yaitu dosis bupivacaine yang tinggi dan tingkat blok sensorik \geq T5 (Ali, Shiddiqui, & Hameed, 2016). Efek fisiologi yang diakibatkan pada pasien intra spinal anestesi apabila terus mengalami penurunan hemodinamik adalah cedera pada ginjal, jantung, dan otak. Keadaan hemodinamik sangat mempengaruhi fungsi penghantaran oksigen dalam tubuh dan melibatkan fungsi jantung. Apabila penghantaran oksigen mengalami gangguan, maka hal ini akan memperburuk keadaan umum pasien. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan hemodinamik yang lebih teliti dengan memperhatikan ketinggian blok spinal anestesi (Pramono, 2015).

Menurut (Latief, Suryadi, dan Dachlan, 2012), beberapa faktor yang mempengaruhi ketinggian blok spinal yaitu tinggi rendahnya lokasi penyuntikan (level puncture spinal), barisitas, posisi pasien selama dan setelah penyuntikan, karakteristik pasien, barbotase, volume obat, kondisi pasien, jenis dan dosis obat. Menurut penelitian Ngabalin (2017), 60,6% pasien mengalami

blok dibawah T7, 39,4% pasien mengalami blok diatas T6 (blok high spinal)), dan tidak ada pasien yang mengalami ketinggian total blok (blok setinggi medula dan servical). Menurut penelitian Restuti (2018), 27,8% pasien mengalami blok diatas T10, 50% pasien mengalami blok T7-9, dan 22,2% pasien mengalami blok dibawah T6.

Anestesi spinal yang berhasil mencapai blok pada nervus simpatis, akan menyebabkan vasodilatasi luas dan tentunya akan terjadi perubahan hemodinamik yang bermakna. Maka perhatian utama pada spinal anestesi ialah pada keamanan dan keselamatan pasien, salah satunya adalah kestabilan hemodinamik selama spinal anestesi di ruang bedah (Hinkle & Cheeve, 2014).

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta menjadi salah satu rujukan pelayanan masyarakat di Kota Yogyakarta, dengan berbagai karakteristik pasien yang berbeda-beda berdasarkan pada jenis tindakan pembedahan dan pilihan anestesi yang akan dijalani pasien. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan, didapatkan data bahwa di IBS RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum melakukan observasi ketinggian blok pada pasien spinal anestesi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta diperoleh hasil pada bulan Oktober 2019, jumlah pasien yang menjalani pembedahan sedang dan besar sejumlah 280 pasien dan dengan teknik spinal anestesi pada usia 17-60 tahun rata-rata perbulan 100 pasien, pasien dengan spinal anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta memiliki jumlah pasien yang lebih banyak daripada pasien spinal anestesi di RS Kota Yogyakarta lainnya. Hasil wawancara dengan perawat

anestesi yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dari 10 pasien, 6 pasien mengalami ketidakstabilan hemodinamik.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Ketinggian Blok dengan Hemodinamik Intra Spinal Anestesi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimanakah Hubungan Ketinggian Blok dengan Hemodinamik Intra Spinal Anestesi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui “Hubungan Ketinggian Blok dengan Hemodinamik Intra Spinal Anestesi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya ketinggian blok
- b. Diketuainya hemodinamik (tekanan darah, nadi, dan MAP) pada pasien intra spinal anestesi
- c. Diketuainya hubungan ketinggian blok dengan tekanan darah
- d. Diketuainya hubungan ketinggian blok dengan denyut nadi
- e. Diketuainya hubungan ketinggian blok dengan MAP (Mean Artery Pressure)

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ranah ilmu keperawatan (keperawatan anestesi) yang berfokus pada respon manusia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan kontribusi pengembangan ilmu dan pengetahuan tentang “Hubungan Ketinggian Blok dengan Hemodinamik Intra Spinal Anestesi”.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Rumah Sakit

1) Pelayanan Rumah Sakit

Menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan profesionalisme di bidang keperawatan, khususnya keperawatan anestesi tentang komplikasi yang disebabkan oleh ketinggian blok spinal >T7.

2) Perawat Anestesi

Menjadi referensi bagi perawat anestesi dalam menjalankan peran sebagai pendidik, peneliti, advokasi, dan dalam memberikan intervensi asuhan keperawatan perioperatif khususnya pada intra spinal anestesi, agar perawat anestesi lebih memperhatikan ketinggian blok dan hemodinamik selama spinal anestesi.

b. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Sebagai literatur bagi dosen, mahasiswa, dan pembaca di Perpustakaan.

F. Keaslian Penelitian

1. Restuti, S.E. (2018). Hubungan Ketinggian Blok Spinal Anestesi dengan Kejadian Menggigil (*Shivering*) Intra Operatif di Instalasi Bedah RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Metode penelitian merupakan penelitian *kuantitatif non eksperimental* dengan penelitian analitik korelasional dan desain penelitian *cross sectional* . Persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu ketinggian blok spinal anestesi, dan juga rancangan penelitian *cross sectional*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, penelitian ini memiliki variabel terikat hemodinamik.
2. Ali, Shiddiqui, & Hameed. (2016). Meneliti *Comparison of spinal anesthesia dosage based on height and weight versus height alone in patients undergoing elective cesarean section*. Korean Journal of Anesthesiology. Metode penelitian merupakan uji klinis acak tersamar ganda dengan dua sisi. Persamaannya terletak pada salah satu variabel penelitian yaitu ketinggian blok spinal anestesi. perbedaannya terletak pada metode penelitian dan sasaran penelitian, sasaran penelitian yang dilakukan peneliti yaitu semua pasien dengan anestesi spinal.
3. Mahendra, D.P. (2018). Meneliti Pengaruh Elevasi Kaki terhadap Hemodinamik pada Pasien Lansia Pasca Spinal Anestesi di Ruang Pemulihan RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Metode penelitian adalah penelitian quasi eksperimen dengan *pre-test post-test with control*

group design. Persamaannya terletak pada variabel terikat yaitu hemodinamik. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, metode penelitian peneliti adalah penelitian korelasional. Perbedaan juga terletak pada sasaran penelitian, sasaran penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pasien dewasa.

4. Ngabalin, O.E. (2017). Ngabalin meneliti tentang Hubungan Ketinggian Blok dengan Komplikasi Dini Spinal Anestesi di RSUD Prof. Dr. Margono. Metode penelitian adalah jenis survey analitik dan rancangan penelitian dengan cross sectional dengan 66 sampel. Persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu ketinggian blok spinal anestesi, dan juga rancangan penelitian cross sectional. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, pada penelitian Ngabalin memiliki variabel terikat komplikasi dini. Sedangkan pada penelitian ini memiliki variabel terikat hemodinamik.

